

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat perkembangan informasi yang berasal dari berbagai bahasa asing, terjemahan pun merebak. Ilmu dan pengetahuan dari negara luar yang tentunya menggunakan bahasa asing dapat kita serap dengan adanya bantuan suatu terjemahan. Selain itu kita juga mampu menikmati sekaligus memahami arti dari berbagai hiburan yang dapat berupa film, lagu, drama dan roman dalam bahasa asing karena terjemahan. Oleh karena itu terjemahan memegang peranan penting dalam komunikasi bagi berlangsungnya pertukaran informasi yang dibutuhkan.

Dalam suatu terjemahan, arti dari suatu teks bahasa sumber harus diterjemahkan secara jujur tanpa memberi makna lain, sehingga pembaca dapat mengetahui isi atau pesan teks yang sebenarnya. Penerjemahan menurut Larson (1989: 1) merupakan pengalihan makna dari bahasa sumber (selanjutnya disingkat Bsu) ke dalam bahasa sasaran (selanjutnya disingkat Bsa). Bahasa sumber –biasa juga disebut bahasa asal atau bahasa asli- adalah bahasa yang dipergunakan dalam mengungkapkan pesan, gagasan atau keterangan yang kemudian menjadi bahan untuk diterjemahkan. Sedang bahasa sasaran adalah bahasa terjemahan, tempat pesan, gagasan, atau keterangan pengarang bahasa asal itu

tertuang (Yusuf, 1994: 8). Terjemahan adalah interpretasi makna dari suatu teks Bsu menjadi suatu teks Bsa. Sangat penting bagi penerjemah untuk menguasai baik Bsu maupun Bsa dengan baik sehingga penerjemah mampu menemukan kesepadanan arti dari kedua bahasa tersebut untuk membuat suatu terjemahan dengan baik.

Salah satu jenis yang sering menjadi objek terjemahan ialah roman. Roman adalah sejenis karya sastra dalam bentuk prosa yang isinya melukiskan perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing dan menceritakan jalinan kehidupan seseorang. Roman yang diterjemahkan ke dalam bahasa asing lainnya tentulah merukan roman yang memiliki cerita maupun alur yang menarik minat banyak pembaca.

Perbedaan kebudayaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran menyebabkan kesulitan pada kegiatan penerjemahan, misalnya tidak ditemukannya bentuk kata ataupun struktur gramatika yang sama dari bahasa sumber pada bahasa sasaran sehingga kita harus mencari kata-kata lain yang memiliki makna yang sepadan dan sesuai dalam konteks kalimat tersebut. Menurut Nida (1966: 91), ada beberapa faktor yang seringkali menghambat suatu proses terjemahan. Faktor-faktor tersebut adalah perbedaan kebudayaan, dan sistem bahasa. Misalnya, kalimat bahasa Perancis *j'ai soif* jika diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia, maka akan mendapat padanan *saya mempunyai (keadaan) haus*. Terjemahan yang baik untuk kalimat *j'ai soif* adalah *saya haus*, tanpa perlu menerjemahkan kata *ai (avoir)* yang berarti memiliki dan

juga menerjemahkan kata benda *soif* menjadi kata kerja *haus*. Dari contoh kalimat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam penerjemahan terdapat pergeseran-pergeseran maupun perubahan bentuk kata.

Tugas penerjemah adalah menerjemahkan yang kegiatannya merupakan menyampaikan makna dari Bsu ke Bsa. Selain itu yang tidak kalah penting adalah kemampuan penerjemah untuk memperhatikan untuk siapa hasil terjemahannya ditujukan agar ia dapat menemukan kata atau kalimat yang tepat dan tentunya dapat menyampaikan secara jelas pesan atau arti yang dimaksud oleh teks bahasa asal. Oleh karena itu, diksi atau pemilihan kata yang tepat untuk menyampaikan sesuatu merupakan unsur yang sangat penting, baik dalam dunia karang mengarang atau terjemahan maupun dalam dunia tutur setiap hari. Pemilihan padanan kata yang tepat dari bahasa asli ke bahasa sasaran yang dilakukan oleh penerjemah dapat membantunya menyampaikan suatu pesan tanpa merubah pesan aslinya.

Kesulitan yang sering ditemui mahasiswa adalah perihal *genre* dan pronomina dalam bahasa Perancis. Bahasa Perancis membedakan benda atas dua *genre*, yaitu maskulin dan feminine dan juga membedakan kata ganti orang ketiga tunggal perempuan dan laki-laki, *elle* dan *il*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, tidak membedakan jenis benda manapun dan hanya memiliki satu kata ganti untuk orang ketiga tunggal, yaitu *dia*. Sebaliknya, pronomina dalam bahasa Indonesia membedakan antara kata ganti orang pertama jamak inklusif, yaitu *kita* dan kata ganti orang pertama

jamak eksklusif, yaitu *kami*. Sedangkan sistem pronomina bahasa Perancis tidak membedakan kata ganti tersebut.

Dalam usaha memadu kalimat-kalimat dalam suatu paragraf, kita seringkali menemukan penggunaan suatu pronomina persona. Pemakaian kata ganti orang ini berguna untuk menghindari penyebutan nama berkali-kali. Menurut Heminway (2007: 3) "*The conjugated verb must agree in person and number with the subject, and the subject pronoun must reflect the gender and number of the noun(s) it replaces.*" Atau dengan kata lain, kata kerja yang dikonjugasi harus sesuai dengan orang dan jumlahnya dengan subjek, dan kata ganti subjek harus menggambarkan gender dan jumlah dari kata benda yang digantikan.

Selain menggantikan suatu nama orang, kata ganti juga digunakan untuk menggantikan kata benda, baik berupa subjek maupun komplemen. Semua kata tersebut digunakan sebagai pokok kalimat. Yang dimaksud dengan pokok kalimat adalah unsur-unsur yang mendasari sebuah kalimat. Karena ada beberapa susunan kata-kata yang tidak dapat disebut kalimat, melainkan disebut frasa karena tidak memiliki unsur subjek (S) atau predikat (P). Deretan kata yang seperti itu hanya dapat disebut dengan *frasa*. Inilah yang membedakan kalimat dengan frasa.

Namun demikian, kesulitan dalam mempelajari bahasa asing akan berkurang jika pembelajar mampu memahami struktur suatu teks bahasa asing. Misalnya dalam contoh kalimat berikut;

1. "**Je** sais ce que c'est" disait-**il** en lui frappant sur l'épaule. ("**Saya** mengerti bagaimana perasaan Anda," katanya**nya** sambil menepuk-nepuk pundaknya.)

Dalam contoh kalimat di atas bahwa **Je** (*pronom personnel sujet, premier personne singulier*) diterjemahkan dengan **saya** yang merupakan kata ganti pertama tunggal dalam bahasa Indonesia. Dalam hal tersebut **je** mendapatkan perpadanan kesejajaran bentuk karena tidak ada perubahan makna dan fungsinya tetap sebagai subjek. Jika ditilik pada kata ganti subjek berikutnya yaitu **il** tidak diterjemahkan dengan **dia** (laki-laki) (kata **dia**) tapi menjadi **katanya**. Pronomina **-nya** yang dalam bahasa Indonesia selain berarti kepunyaan dari orang ketiga tunggal, juga sebagai pronomina persona ketiga tunggal sebagai objek. Seperti contoh di atas merupakan persona ketiga tunggal sebagai objek. Pronomina **-nya** sebagai pengganti **il** dalam *disait-il* yang mengalami *l'inversion* dari *il disait*, yang berarti *il* tersebut ialah sebagai pronomina persona ketiga tunggal sebagai subjek. Jadi, pronomina *il* yang dalam Bsu pronomina persona ketiga tunggal sebagai subjek, namun dalam padanannya mengalami pergeseran kelas (*class shift*) dalam Bsa sebagai pronomina persona ketiga tunggal sebagai objek. Dimana dalam BP *il* merupakan pronomina persona ketiga tunggal sebagai subjek, sedangkan padanan dalam BI pronomina persona menjadi sebagai objek.

Dalam bahasa Indonesia dikenal pronomina persona terdiri dari beberapa bagian yaitu, pronomina persona sebagai subjek, pronomina

persona sebagai objek (objek langsung dan tidak langsung) dan pronomina persona kepemilikan. Namun, pengkategorian pronomina dalam bahasa Indonesia dibagi berdasarkan jumlah orang yang berbicara yaitu, pronomina persona pertama, pronomina persona kedua dan pronomina persona ketiga. Sedangkan dalam bahasa Perancis, selain bentuk pronomina persona diatas terdapat juga bentuk pronomina persona disjungtif atau biasa disebut *stressed* atau *tonic* (*pronom personnel disjunctive*).

Contoh : BP *il est intelligent, lui.*

 BI dia pintar.

Contoh di atas merupakan terjemahan kontekstual, namun *il* tidak mengalami perubahan bentuk melainkan *il* tetap mendapat padanan « dia » dalam bahasa Indonesia, yang juga berfungsi sebagai pronomina persona subjek. Dan *lui* pada akhir kalimat mendapat padanan zero karena meskipun *lui* memiliki padanan dalam BI yaitu **dia** (sebagai kata ganti orang ketiga tunggal sebagai objek) tapi dalam kalimat tersebut tidak mendapatkan padanan apapun dalam BI, *lui* dalam BP hanya berfungsi sebagai penekanan pada pronomina persona subjek di depannya.

Perbedaan tersebut menarik untuk dianalisa dan diteliti karena adanya dalam penerjemahan pronomina persona dari BP ke dalam BI tidak selalu mendapatkan kesejajajaran bentuk dalam perpadanannya melainkan terdapat juga pergeseran-pergeseran baik secara struktur, kelas maupun intra-sistem.

B. Masalah

Berdasarkan penjelasan dan permasalahan yang terdapat dalam latar belakang, maka masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah mengenai:

- a. apakah semua jenis pronomina persona dalam bahasa Prancis mempunyai kedudukan yang setara dan sama dalam bahasa Indonesia?
- b. adakah spesifikasi tertentu dari pronomina persona bahasa Prancis dalam padanannya dalam bahasa Indonesia?

C. Batasan Masalah

Agar lebih mudah menganalisis padanan makna pronomina persona bahasa Perancis dan bahasa Indonesia yang terdapat dalam roman *Madame Bovary* dan terjemahannya, penulis membatasi lingkup penelitiannya. Ada banyak pronomina persona, misalnya; *je, tu, vous, nous/ on, il, elle, ils, elles, lui, les, la, le, la sienne, le sien*, dan lain-lain. Namun pronomina persona yang akan diteliti hanyalah untuk pronomina persona *tu, vous, elle, elles, il, ils*. Baik dalam fungsinya sebagai subjek, objek, kepemilikan dan juga sebagai kata ganti disjungtif (*stressed tonic*).

Roman *Madame Bovary* terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian pertama yang terdiri dari Sembilan bab, bagian kedua yang terdiri dari 15 bab dan bagian ketiga yang terdiri dari sebelas bab. Dan bagian yang

akan menjadi bahan penelitian adalah bagian ketiga; yaitu dua bab pertama dalam bagian ketiga saja karena dirasa sudah mewakili penelitian yang di maksud.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pergeseran ataupun perpadanan (transposisi atau modulasi) dalam kalimat yang di dalamnya terdapat pronomina persona dalam novel asli dan terjemahan. Penelitian ini akan dilakukan dengan menganalisis kesepadanan makna dari pronomina personal pada bahasa Perancis dan padanannya dalam bahasa Indonesia yang ada pada roman karangan Gustave Flaubert dan terjemahannya.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya jurusan bahasa Perancis dan peminat sastra Prancis. Agar mahasiswa jurusan Bahasa Perancis dan peminat sastra Prancis dapat mengetahui secara lebih luas tentang padanan makna pronomina personal pada bahasa perancis dan bahasa Indonesia dalam suatu kalimat.